

PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DIAN YANG TAK KUNJUNG PADAM KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Novri Hardi, Sesilia Seli, Agus Wartiningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: Novrihardi2@gmail.com

Abstract

This research background is motivated by the desire to find a character from the novel title Dian yang Tak Berkunjung Padam by Sutan Takdir Alisjahbana. The general problem in this research is "How does the main character in Dian yang Tak Kunjung Padam novel by Sutan Takdir Alisjahbana?. The general problem is limited by two sub-problems, that are personality and emotion of main character in the Dian yang Tak Berkunjung Padam novel by Sutan Takdir Alisjahbana. The purpose of this study is to describe two sub-problems, while this research is useful for researchers to increase knowledge and insight in analyzing the literary works, this research also can be used by teachers and students as a media of learning as well as materials for comparison. This theory used in this study relates to novels, characters, personality and emotions. This research uses descriptive method, qualitative resecrh form, and using behavioristic psychology approach. The source of research data is Dian yang Tak Kunjung Padam novel by Sutan Takdir Alisjahbana Sutan Takdir Alisjahbana. The data collecting of this research is documentary study technique. The data in this study are quotations of words, phrases, sentences containing the personality of the main character and the emotion of the main character.

Key words: personality, emotion, psychology, novel

Dian yang Tak Kunjung Padam adalah karya kedua yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup dan perjalanan cinta seorang anak laki-laki bernama Yasin. Yasin adalah seorang pemuda yatim dan juga miskin yang pada saat itu bertemu dengan gadis cantik putri bangsawan dari Palembang. Gadis tersebut bernama molek, saat pandangan pertama Yasin sudah jatuh cinta kepada Molek. Seiring berjalannya waktu mereka pun memadu kasih dengan menggunakan surat karena hubungan mereka dilarang oleh keluarga Molek karena seorang putri bangsawan. Percintaan dua kekasih ini ditentang oleh keluarga Molek

karena Yasin tidak sederajat dengan Molek karena Yasin pemuda yatim dan juga miskin sedangkan Molek seorang putri bangsawan dari Palembang.

Karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai pembentuknya. Satu di antara unsur pembentuknya adalah tokoh. Tokoh menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah novel, karena tokoh menjadi dasar pengarang dalam mengembangkan karyanya. Akan tetapi, dalam kenyataannya tokohnya sering ditampilkan secara tersirat sehingga tidak semua pembaca dapat memahami maksud dan jalan pikiran tokoh dalam sebuah karya sastra.

Penelitian terhadap perwatakan tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca memahami karakteristik tokoh utama yang ditampilkan dalam cerita. Selama ini ketika membaca karya sastra, pembaca hanya melihat karakteristik tokoh baik dan jahat saja, sementara tokoh yang lain terlupakan oleh pembaca. Penulis tertarik meneliti perwatakan pada tokoh utama disebabkan di dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya Sutan Takdir Alisjahbana ini setiap pembahasannya selalu dihadirkan tokoh-tokoh dengan karakteristik pribadi yang beragam.

Pemilihan novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* menjadi objek penelitian dikarenakan oleh beberapa alasan. Pertama, novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* ini dipersembahkan untuk pecinta karya sastra agar karya sastra ke depannya menjadi lebih baik. Kedua, di dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini pengarang menggambarkan tokoh utama yang pantang menyerah memperjuangkan cinta sejati meskipun cinta tersebut tidak direstui. Ketiga, novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* juga memiliki keunggulan. Dari segi bahasanya penulis banyak menggunakan gaya bahasa yang sangat indah sehingga pembaca tersentuh saat membaca karya sastra tersebut. Pesan akhir dari novel ini akan tertanam di pikiran pembaca satu di antara pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca adalah tentang perwatakan tokoh utama dalam menghadapi masalah hidup dan cinta sejati.

Karya sastra hadir untuk dinikmati oleh para pembaca. Dengan tujuan agar pembaca dapat mengambil pelajaran dari novel tersebut. Fiksi lahir dari sebuah kenyataan yang dicampur dengan imajinasi pengarang. Fiksi seperti mimpi berupa khayalan, dan biasa diperkirakan bahwa fiksi mengandung banyak sekali materi alam bawah sadar. Pemikiran "alam sadar" terdiri dari beberapa hal. Alam bawah sadar adalah rekaman semua pengalaman penting

manusia. Alam bawah sadar adalah tempat penyimpanan perasaan dan berbagai keinginan yang terdorong keluar dari kesadaran. Dengan demikian, gagasan ini bermanfaat dalam mengolah sastra. Ketika pembaca menikmati karya-karya tersebut berarti mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat pada karya-karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata.

Perwatakan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita. Sifat menyeluruh dari manusia yang disorot termasuk perasaan, keindahan, cara berpikir, cara bertindak dan sebagainya. Perwatakan juga sering disebut individu rekaan berwujud atau binatang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita. Manusia yang menjadi tokoh dalam cerita fiksi dapat berkembang perwatakannya baik segi fisik maupun mentalnya.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Karya fiksi psikologi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan psikologi tokoh utama novel yang berhubungan dengan spritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Psikologi Sastra yang dimaksud dalam proposal penelitian ini adalah spritual, emosional dan mental tokoh utama yang terdapat dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Dasar konsep dari psikologi sastra adalah munculnya jalan buntu dalam memahami sebuah karya sastra, sedangkan pemahaman dari sisi lain di anggap belum bisa mewartakan tuntutan psikis, oleh karena itu muncullah psikologi sastra yang berfungsi sebagai jembatan interpretasi, penelitian psikologi sastra

memfokuskan pada aspek-aspek kejiwaan. Artinya, dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh penelitian dapat mengungkap gejala-gejala psikologis tokoh baik yang tersembunyi atau sengaja di sembunyikan pengarang. Psikologi adalah suatu seni yang biasanya menyajikan situasi yang terkadang tidak masuk akal dan suatu kejadian yang fantastik.

Kajian yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu dari aspek psikologi behavioristik. Aspek psikologi behavioristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perwatakan tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana, emosi tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Tokoh utama itulah yang nantinya sangat berperan dalam cerita dan menjalankan bagaimana peristiwa yang diangkat atau diceritakan dapat menarik perhatian pembaca.

Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh-tokoh cerita. Kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Untuk itu, penulis mengambil beberapa pengertian tentang novel dari beberapa ahli sebagai pedoman untuk menyimpulkan tentang apa sebenarnya novel tersebut.

Reeve (dalam Wellek dan Weren, 1948:282) "Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis". Artinya novel yang ditulis oleh seorang pengarang tersebut mengangkat jalan cerita atau kejadian nyata pada zaman kehidupan pengarang itu berbeda. Sehingga lewat novel tersebut pembaca bisa mengetahui bagaimana kehidupan suatu daerah pada zaman tersebut. Jassin (dalam Zulfahnur dkk, 1996:67) "novel adalah menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya". Unsur pembangun dalam karya sastra ada dua yaitu: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur yang penulis teliti dalam penelitian ini hanya dari unsur

intrinsiknya saja. Unsur intrinsik tersebut yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pernyataan mengenai unsur intrinsik ini dipertegas oleh Sadikin (2011:8) "Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti tema, perwatakan atau penokohan, alur, latar, sudut pandang, suasana.

1. Tema

Dalam sebuah karya kita tidak bisa lepas dengan tema. Tema adalah persoalan yang menduduki tempat terutama dalam karya sastra (Zulfahnur dkk, 1996:25) tema adalah ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan, atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan emosional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dibangun dan berakhir.

2. Perwatakan atau Penokohan

Dalam cerita fiksi perwatakan erat kaitannya dengan alur, sebab sebuah alur yang menyakinkan terletak pada gambaran watak-watak yang mengambil bagian didalamnya, di samping perwatakan dicipta sesuai dengan alur tersebut. Peristiwa-peristiwa cerita yang didukung oleh pelukisan watak-watak tokoh dalam suatu rangkaian alur itu menceritakan manusia engan berbagai personal, tantangan dan lain-lain.

Zulfahnur dkk, (1996:29) "Pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita. Ahmad (dalam Dewan Bahasa 1974:509) menyebutkan adalah sifat menyeluruh dari manusia yang disorot, termasuk perasaan, keindahan, cara berpikir, cara bertindak dan sebagainya.

3. Alur atau plot

Selain tokoh dan penokohan, alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Karena lewat alur kita bisa melihat jalan terjadinya antara satu tokoh dengan tokoh lain. Alur juga yang mendukung hadirnya tokoh-tokoh dalam cerita.

Berkaitan dengan alur, Sadikin (2010:10), mengatakan “Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh”. Maksudnya pengarang memulai jalan cerita dalam sebuah karya sastra tersebut melalui peristiwa yang baru terjadi, sudah terjadi, dan yang sudah terjadi juga belum terjadi yang biasa disebut alur campuran.

Zulfahnur, dkk, (1996:26-27), mengatakan “sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa, dan peristiwa yang dirangkai itu merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil.

Tasrif (dalam Teknik Mengarang Mochtar Lubis 1960:16-17) membagi struktur alur menjadi 5 bagian (1) Situation: pengarang mulai melukiskan keadaan. (2) Generation circumatances. (3) Peristiwa-peristiwa yang bergerak mulai bergerak. (4) Climax: peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya. (5) Decoument: pengarang memberi pemecahan soal dari semua peristiwa.

4. Latar atau *setting*

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau terjadinya peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya. Sadikin, (2011:11) mengatakan latar adalah waktu dan tempat terjadinya lakuan di dalam karya sastra atau drama. Zulfahnur, dkk. (1996:36-37), mengatakan latar atau *setting* adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda dan alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa cerita waktu, suasana dan periode sejarah. Latar terbagi menjadi 3 bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dalam sebuah karya sastra. Latar tempat berkaitan dengan tempat kejadian dalam sebuah cerita seperti: di rumah, di kantor, di sawah, di jalan, di kendaraan umum, dan lain sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita seperti: waktu pagi, siang, sore, dan malam hari. Latar suasana berkaitan dengan suasana yang terjadi dalam

sebuah cerita seperti sedih, senang atau gembira, mencekam, sepi, ribut, dan lain sebagainya. Itulah ketiga latar yang terdapat dalam sebuah cerita.

Berkaitan dengan tokoh, Abrams (dalam Burhan, 1994:247) “orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dilihat dari segi peranan tokoh dalam sebuah cerita tokoh dapat dibedakan menjadi 2; yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Pada penelitian ini hanya akan dibahas tentang tokoh utama. Dengan demikian teori yang disajikan hanya teori tokoh utama.

Priyatni (2012:110) “Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, menjadi pusat pengisahan”. Pendapat tersebut didukung oleh Sadikin (2011:9) yang mengatakan “Tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting dalam pengambilan peranan dalam karya sastra”. Nurgiyantoro mengatakan “Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang”. Sedangkan menurut Aminudin, (2011:80) “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Dari beberapa pengertian para ahli tersebut mempunyai tujuan pemikiran yang sama meskipun redaksi penyampaian sedikit berbeda. Sedangkan tokoh pembantu yaitu menurut Menurut Sadikin, (2011:9) “Tokoh protagonis adalah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya”. Tokoh yang seperti ini selalu memberikan gambaran kehidupan yang baik-baik ataupun teraniaya sehingga ketika para pembaca membaca dan menghayatinya. Seolah-olah pembacalah yang ikut berperan atau memainkan adegan dalam cerita tersebut.

Wahyuningtyas dan Santoso (2011:3) mengatakan “Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, nilai-nilai yang ideal bagi kita”.

Menurut Ahmad (dalam zulfahnur dkk 1996:29) “Sifat menyeluruh dari manusia yang disorot, termasuk perasaan, keindahan, cara berpikir dan cara bertindak. Sedangkan menurut Sudjiman (dalam Zulfahnur, dkk. 1996:29) “Individu rekaan berwujud atau binatang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita. Manusia yang menjadi tokoh dalam cerita fiksi dapat berkembang perwatakannya baik segi fisik maupun mentalnya”.

Dalam melukiskan tokoh-tokoh rekaan yang amat dikenalnya itu menurut Sudjiman (dalam Zulfahnur, dkk. 1996:31) pengarang menggunakan metode penokohan yaitu metode analisis, metode dramatik dan metode kontekstual: (a) Metode analisis adalah memaparkan secara langsung sifat-sifat lahir (fisik) dan sifat batin (perasaan, hasrat, pikiran) tokoh cerita. Karena memberikan ciri-ciri fisik, sifat dan sikap batin tokoh, metode ini disebut juga metode pemerian atau metode diskursif. (b) Metode dramatik adalah cara pelukisan watak dengan tidak langsung. Dengan metode ragaan ini pembaca dapat menarik simpulan-simpulan tentang watak-watak tokoh dari dramatis. (c) Metode kontekstual adalah menggunakan bahasa yang mengacu pada si tokoh, untuk menggambarkan perwatakannya. Misalnya pengarang menggambarkan lakuan tokoh A dengan kata-kata “Serigala itu menjilati seluruh tubuh wanita itu dengan panangannya yang liar” maka dapat dipikirkan bagaimana watak tokoh A itu.

Ada beberapa aliran dalam psikologi. Pertama, Elementisme atau strukturalisme. Aliran ini diajukan oleh W. Wunt (1832-1920) dari laboratoriumnya di Leipzig, Jerman. Aliran ini menyelidiki tentang struktur kejiwaan manusia sehingga diketahui bahwa jiwa manusia terdiri dari

berbagai elemen (bagian) seperti pengindraan, perasaan, ingatan, sebagainya yang dikaitkan satu dengan yang lain oleh asosiasi.

Aliran ini mendapat tantangan dari William James (1842-1910), seorang ilmuwan dari Amerika Serikat. Ia tidak setuju dengan penyelidikan yang mendalam tentang struktur dan elemen jiwa. Ia lebih memfokuskan pada fungsi dan kegunaan jiwa. Aliran yang dipelopori oleh W. James ini disebut dengan aliran Fungsionalisme. Menurut aliran ini fungsi jiwa adalah alat manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Selanjutnya aliran behavioristik atau psikologi S-R, aliran ini berkembang di Amerika Serikat. Aliran ini ditemukan oleh B. Watson (1878-1958), penganut Watson yang sangat besar masukannya untuk perkembangan Behavioristik adalah B. F. Skinner. Watson lebih mementingkan perilaku terbuka yang langsung dapat diamati dan diukur daripada perilaku tertutup yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung. Emosi gembira atau emosi sedih menurut kaum *behaviorist* adalah manifestasi dari adanya ketegangan (tarikan) otot-otot dan syaraf-syaraf tertentu. Aliran ini disebut aliran psikologi S-R (Stimulus-Respon) karena menurut aliran ini perilaku selalu dimulai dengan adanya rangsangan (stimulus) dan diikuti oleh suatu reaksi (respon) terhadap rangsangan itu.

Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum (Sukmadinata,2009:80). ciri emosi dalam sukmadinata terbagi empat ciri emosi, yaitu :*Pertama*, pengalaman emosional bersifat pribadi.*kedua*, adanya perubahan aspek jasmaniah. *ketiga*, emosi diekspresikan dalam perilaku. *keempat*, emosi sebagai motif. Perkembangan emosi terbagi menjadi tiga, *pertama*, spontanitas dan pengendalian. *kedua*, pernyataan konstruktif dan

penekanan *ketiga*, ekspresi langsung atau tersembunyi.

Emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan meningkatkan ketegangan (Krech dalam Minederop, 2010: 39).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil Analisis psikologi sastra. Analisis psikologi sastra yang akan diteliti adalah bagaimana perwatakan, emosi positif, emosi negatif dan kaitan rencana penelitian dalam pembelajaran yang terdapat dalam novel DYTKP karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu sesuai yang disampaikan oleh Moleong, (2010:327-333) “ Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri bersifat deskriptif, cenderung menganalisis data secara induktif, dan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, seperti: pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, triangulasi, dan kecukupan referensi”.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi behavioristik. Pendekatan behavioristik adalah menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan (Desmita, 2007: 57). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan psikologi behavioristik, peneliti akan melihat perwatakan tokoh utama, emosi positif tokoh utama dan emosi negatif tokoh utama dalam cerita dan menentukan dasar tindakan atau stimulus serta responnya berupa emosi

yasin dan molek utama yang akan tampak pada tokoh tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya Sutan takdir Alisjahbana. Cetakan pertama terbit tahun 2007 diterbitkan oleh Dian Rakyat dengan tebal keseluruhan 156 halaman. Dalam novel ini terdapat 22 episode yang terdiri atas “Jeling Mata yang Menambat hati”, “Kalau Hati Telah Terikat”, “Pandangan yang Berarti”, “Kebun Para di Tepi Sungai”, “Mengunjungi Peralatan”, “Di Peralatan”, “Ibu dan Anak”, “Panah yang Dilepaskan”, “Laksana Merpati Parah Kena Sumpitan”, “Meneguhkan Ikatan”, “Pertemuan yang Mengecewakan”, “percakapan Antara Kaum Kerabat”, “Perselisihan Antara Anak dengan Orangtua”, “Kepercayaan yang Memberi Kekuatan”, “Yasin”, “Matahari Dibalik Awan”, “Sia-sia”, “Tinggal Seorang”, “Termenung Seorang Diri”, “Pertemuan yang Menghabiskan”, “Segala yang Suci Membumbung Keatas”, “Orang Pertama”.

Data dalam penelitian ini adalah perwatakan, emosi positif dan emosi negatif tokoh utama yang terdapat dalam novel DYTKP karya Sutan Takdir Alisjahbana yang tercermin dalam kutipan, kata, frasa dan kalimat.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah kalimat atau kutipan tokoh dan penokohan yang menjadi sumber data dalam penelitian. Hal ini direalisasikan penulis dengan cara menelaah novel DYTKP karya Sutan Takdir Alisjahbana yang merupakan dokumen penelitian.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Dengan demikian penulis sendiri sebagai instrumen kunci yang disebut alat pengumpul data primer. Penulis sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan penafsir data penelitian. Selain itu alat pengumpul data yang digunakan yaitu kartu pencatat yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah novel DYTKP karya Sutan Takdir Alisjahban.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengarang menggambarkan watak tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya Sutan Takdir Alisjahbana dapat menggunakan 3 cara yaitu yang *pertama*, secara analitik atau secara langsung. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(Kutipan 1) “Yasin geli hatinya melihat manusia dan sampan-sampan yang memperebutkan sebuah layang-layang itu. Layang-layang yang lain jatuh di darat dan disanapun sibuk orang berebut-rebutan.

Sedang orang asyik berebut-rebutan itu, dengan tiada sengaja Yasinpun memandang keatas jendela dapur Raden Mahmud. Pada ketika itu kelihatan pula olehnya perawan bangsawan yang menggunakan hatinya itu. Rupanya hiruk-pikuk tukang-tukang sampan itu terdengar juga oleh gadis itu, dan ia hendak melihat apa yang menggemparkan mereka itu. Tetapi ketika ia memenang kebawah dan tampak kepadanya Yasin di perahunya, seakan-akan terpautlah matanya. Ia tak jadi melihat orang berebut-rebutan layang-layang itu; Yasin saja yang di pandangnya.

Demikianlah beberapa lamanya kedua muda-taruna itu berpandang-pandangan dengan tak berhenti-henti, penuh dendam-berahi. Dalam pandang mereka itu seakan-akan bertemulah jiwa sepasang yang setara, sepadan dan serasi. Seperti oleh ilham keduanya tahu akan makna pandangan itu; sejak dari saat itu mereka suah satu pada batinnya dan tiada dapat lagi diceraikan oleh apa juapun”.(DYTKP: 16)

Kutipan tersebut menggambarkan perwatakan yang dialami oleh diri Yasin. Pengarang menggambarkan perwatakan yang menghasilkan watak senang melalui perbuatan Yasin ketika ia melihat Molek yang sedang melihat ada keributan di Sungai Musi. Hal tersebut terlihat pada kata kunci yaitu “Sedang orang asyik berebut-rebutan itu, dengan tiada sengaja Yasinpun

memandang keatas jendela dapur Raden Mahmud. Pada ketika itu kelihatan pula olehnya perawan bangsawan yang menggundahkan hatinya itu. Rupanya hiruk-pikuk tukang-tukang sampan itu terdengar juga oleh gadis itu, dan ia hendak melihat apa yang menggemparkan mereka itu”. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Yasin sangat senang ketika ia melihat Molek yang sedang menikmati suasana yang ada di Sungai Musi.

Yasin senang ketika ia dapat bertemu dengan Molek sang pujaan hatinya ketika ia sedang berada di Sungai Musi dan ia juga sedang menyaksikan orang-orang merebut layang-layang yang akan jatuh ke Sungai Musi. Pada saat yang bersamaan Molek mendengar ada suara yang sangat gaduh dari arah belakang rumahnya, dengan perasaan penasaran yang begitu tinggi akhirnya Molek pun melihat kebelakang rumah apa yang sedang terjadi dibelakang rumahnya. Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Yasin sangat senang ketika ia melihat pujaan hatinya ketika ia sedang melihat orang berebut layang-layang yang akan jatuh ke Sungai Musi. Perasaan senang yang dimiliki oleh Yasin mencerminkan kepada kita, sebagai seorang pemuda yang sedang jatuh cinta ketika kita sangat merindukan sang pujaan hati dan ketika bersamaan kita melihat sang pujaan yang kita damba-dambakan perasaan tersebut sangatlah bergelora.

Kedua, menggunakan cara dramatik atau secara tidak langsung. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(kutipan 2) “Disebelah belakangnya beratap, alamat disitulah tempat tinggal anak perahu itu. Disebelah muka terletak para bertimbun-timbun, masam baunya. Dekat timbunan para yang lembab itu, dudukiah seorang laki-laki muda memegang dayung di tangan kanannya. Tak usah ia berkayuh kuat, sebab perahunya hanyut menurutkan arus.

Dalam cahaya bulan itu tampak laki-laki itu belum berapa usianya, setinggi-tingginya ia baru berumur dua puluh tahun. Mukanya yang tenang menunjukkan, bahwa ia seorang

yang dalam perhatiannya dan kaya batinnya. Perawakannya tinggi, tetapi ia tak dapat dikatakan kurus. Air mukanya, gerak badannya, sekaliannya menyatakan kepastian, keberanian dan kecerdasan. Menilik pada badannya dan lengannya nyatalah ia bukan seorang yang besar dalam bujukan, alam cumbuan, bahkan sebaliknya..”(DYTKP: 1)

Kutipan tersebut menggambarkan perwatakan yang terjadi pada diri Yasin. Pengarang menggambarkan perwatakan yang menghasilkan watak cerdas melalui perbuatan Yasin yang sejak kecil telah menjadi anak kecil yang cerdas dalam menjalani hidup yang harus ia lalui. Dengan kecerdasan yang dimiliki oleh Yasin ia dapat hidup dengan semestinya. Hal tersebut terlihat pada kata kunci yaitu “perawakannya tinggi, tetapi ia tak dapat dikatakan kurus. Air mukanya, gerak badannya, sekaliannya menyatakan kepastian, keberanian dan kecerdasan”. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Yasin sangat cerdas dalam menjalani hidup yang harus ia lalui bersama dengan orang tua yang ia sayangi.

Yasin cerdas dalam menjalani hidup karena ia harus menjalani hidup yang begitu keras. Semenjak kecil Yasin telah dikarunia oleh tuhan kecerdasan dalam menjalani hidup. Dengan sikap cerdas yang ia miliki ia dapat mencari uang untuk ia dan orang tua menjalani hidup yang harus ia jalani. Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Yasin cerdas dalam menjalani hidup dengan bekerja dan mengatur keuangan keluarga demi dapat hidup dengan orang tua yang ia cintai. Sikap cerdas yang dimiliki oleh Yasin mencerminkan kepada kita, sebagai seorang anak kita harus berpikir cerdas agar kita bisa mengatur keuangan yang kita miliki demi dapat menjalani hidup dengan semestinya.

Ketiga, menggunakan cara kontekstual atau secara campuran. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(kutipan 3) “Menilik pada badannya dan lengannya nyatalah ia bukan seorang yang besar dalam bujukan, dalam cumbuan, bahkan sebaliknya.

Sebenarnya dari kecilnya ia bisa bekerja membanting-tulang menolong orang tuanya mencari nafkah. Sampai umur sebelas tahun ia bersekolah, tetapi sejak itu ia senantiasa tinggal di rumah atau menurutkan ibu bapanya pergi ke kebun.

Matanya agak cekung itu memandang dengan tajam ke arah lampu-lampu dibelakang Enam belas Ilir. Itulah tempat yang ditujunya, kesanalah akan diantarkannya beberapa akan diterimanya kelak harga para yang dibawanya itu. Tetapi hatinya telah kecil rasanya, sebab sudah terasa olehnya, bahwa takkan seberapa uang diperolehnya.

Dalam waktu yang akhir itu harga para amat jatuh, sehingga sekalian orang yang mempunyai kebun para kusut pikirannya. Mereka telah biasa menerima uang berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus....., hidup merekapun telah berubah menurut arus rupiah dan ringgit yang deras masuknya..”(DYTKP: 1-2)

Kutipan tersebut menggambarkan perwatakan yang terjadi pada diri Yasin. Pengarang menggambarkan perwatakan yang menghasilkan watak baik melalui bahasa yang digunakan oleh tokoh Yasin, hal tersebut terlihat dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya Sutan Takdir Alisjahbana. Hal tersebut terlihat pada kata kunci yaitu “Menilik pada badannya dan lengannya nyatalah ia bukan seorang yang besar dalam bujukan, dalam cumbuan, bahkan sebaliknya. Sebenarnya dari kecilnya ia bisa bekerja membanting-tulang menolong orang tuanya mencari nafkah. Sampai umur sebelas tahun ia bersekolah, tetapi sejak itu ia senantiasa tinggal di rumah atau menurutkan ibu bapanya pergi ke kebun”. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Yasin sangat baik menjadi seorang anak dengan ia membantu orang tuanya untuk mencari nafkah demi mendapatkan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Yasin adalah seorang anak yang begitu baik akan perangnya, Yasin sangat menyayangi kedua orang tuanya. Dengan begitu sayang dan cintanya ia kepada kedua

orang tua, ia rela untuk banting tulang demi mendapatkan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Yasin dari semenjak kecil telah membanting tulang demi mendapatkan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari, setelah Yasin tumbuh dewasa dan gagah perkasa ia semakin rajin untuk bekerja karena hanya ia dan ibunya yang masih hidup didunia ini. Ayah yasin telah lama meninggal, oleh karena itu tanggungjawab ibunya harus ia yang tanggung sekarang. Ia tidak ingin ibunya menderita didunia ini, dengan hal tersebut Yasin makin giat untuk bekerja keras. Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Yasin memiliki watak baik terlihat pada saat ia membanting tulang untuk mencari nafkah, ia harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari bersama ibu tercinta karena sang ayah telah lama meninggal dunia.

Sedangkan emosi yang terdapat dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya Sutan Takdir Alisjahbana yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif terlihat pada kutipan berikut ini.

(Kutipan 1) “Perawan yang baru bangun tidur itupun berdiri seketika dimuka pintu dan memandang kebawah dengan mata yang berkerlip-kerlip, ke anak air, ke Musi dan.... ketika itu bertemulah matanya dengan mata Yasin yang seakan-akan tengah dlam keheranan itu.....

O, jeling mata yang menambat! Engkaulah tali yang tak dapat dilihat, tak dapat diraba, tetapi.....terang mengikat.

Trrrp! Bunyi kaki yang yang halus dan ringan turun di tangga seperti rusa yang liar melihat pemburu, perawan yang jelita itupun lenyap dari pemandangan. Ia turun ke tepian, ke tempet mandi disisi rumahnya.. ”. (DYTKP: 4)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan gembira yang terjadi pada diri Yasin. Perasaan gembira tersebut merupakan wujud dari psikologi yang dialami oleh Yasin. Hal tersebut terlihat pada kata kunci yaitu “Engkaulah tali tak dapat dilihat, tak dapat diraba, tetapi... terang mengikat”.

Perasaan yang dialami oleh Yasin pada kutipan tersebut merupakan bentuk ungkapan adanya perasaan gembira ketika melihat gadis yang sangat cantik jelita untuk pertama kalinya ia lihat.

Perasaan gembira yang dialami oleh Yasin terjadi ketika Yasin melihat saat gadis tersebut sedang mandi ditempat pemandian milik keluarga gadis tersebut. Pada saat itu anak gadis selalu mandi pada subuh hari agar tidak terlihat oleh orang lain. Pada saat yang bersamaan Yasin melintas di tempat pemandian tersebut dan tanpa sengaja ia berpandangan mata untuk pertama kali dengan gadis tersebut. Pada saat itu juga kedua muda-mudi saling berpandangan tanpa berkedip sedikit pun dan menimbulkan rasa kagum diantara mereka.

Berdasarkan pendekatan behavioristik, perasaan gembira yang terjadi pada diri Yasin ketika melihat gadis yang cantik untuk pertama kalinya, sehingga membuat Yasin ingin melihat untuk yang kedua kalinya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa stimulus bertemu Molek menyebabkan respons Yasin gembira bertemu gadis yang sangat cantik ketika gadis itu akan mandi pagi. perasaan tersebut termasuk ke dalam emosi positif yaitu perasaan gembira.

Sedangkan emosi negatif dapat dilihat pada kutipan berikut ini. (kutipan 2) “Ia seolah-oleh mabuk selasih karena cinta. Dalam angan-angannya terasalah kepadanya, alangkah besar bahagianya, kalau ia dapat beristerikan perawan itu! Sebab ia yakin, tentu pekertinya halus dan hatinya lembut pula seperti tubuhnya yang inah itu.

Tatapi ketika itu teringat kepadanya, bahwa anak gadis yang dicintainya itu anak seorang bangsawan dan hartawan.

Masakan sudi ia membalas cinta seorang yang hina dan miskin seperti dia.

Oranng Palembang, terutama bangsawan-bangsawannya terbilang amat benci pada orang yang datang dari Uluan. Tentu cintanya akan sia-sia belaka dan ia akan menjadi si cebol yang merindukan bulan...”. (DYTKP: 14)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan marah yang terjadi pada diri Yasin. Perasaan marah tersebut merupakan wujud dari psikologi yang dialami oleh Yasin. Hal tersebut terlihat pada kata kunci yaitu "Orang Pelembang, terutama bangsawan-bangsawannya terbilang amat benci pada orang yang ddatang dari Uluan". Perasaan yang dialami oleh Yasin paa kutipan tersebut merupakan bentuk ungkapan adanya perasaan marah ketika ia harus menerima perbedaan derajat antara ia dan sang pujaan hati, sehingga ia tidak bisa mempersunting sang pujaan hati untuk menjadi istri.

Perasaan marah yang dialami oleh Yasin terjadi ketika Yasin harus menerima bahwa ia tidak sederajat dengan Molek. Molek yang seorang anak bangsawan jika ia ingin menikah ia harus menikah dengan sesama bangsawan. Hal tersebutlah membuat Yasin marah kenapa bangsawan palembang harus membeda-bedakan derajat sosial dimasyarakat. Demi cinta yang tulus Yasin dengan begitu keras memperjuangkan cintanya kepada Molek meskipun hal tersebut tidak akan terwujud dikarenakan perbedaan yang ada.

Implementasi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada SMA kelas XI semester II. Guru menggunakan novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya Sutan Takdir Alisjahbana sebagai bahan ajar disekolah. Peserta didik menganalisis bagaimana cara pengarang menggambarkan perwatakan pada tokoh utama dan emosi positif dan emosi negatif apa saja yang terdapat dalam novel tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang psikologi perwatakan dan emosi pada novel DYTKP karya Sutan Takdir Alisjahbana serta penerapannya dalam pembelajaran di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menemukan

perwatakan dan emosi tokoh utama pada novel DYTKP karya Sutan Takdir Alisjahbana. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Adapun analisis perwatakan dan emosi serta penerapannya dalam pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut: (1) Perwatakan tokoh Berdasarkan hasil penelitian penggambaran perwatakan tokoh dalam novel DYTKP karya Sutan Takdir Alisjahbana tiga cara yaitu: *pertama*, secara analitik atau secara langsung terdiri dari melalui teknik sifat lahir (fisik) tokoh, melalui teknik sifat batin tokoh terbagi atas melalui perasaan tokoh utama, melalui hasrat tokoh utama. *kedua*, secara dramatik atau secara tidak langsung terdiri dari teknik perbuatan tokoh dan teknik ucapan tokoh. *Ketiga*, secara kontekstual atau secara campuran. (2) Emosi Tokoh Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh Yasin dalam novel DYTKP memiliki emosi positif gembira dan cinta. Sedangkan emosi negatif terdiri dari emosi marah, cemas atau gelisah, sedih, takut. (3) Rencana implementasi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas XII semester 2. Guru menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah. Siswa menganalisis tokoh utama yang memiliki perwatakan yaitu cara pengarang menampilkan perwatakan tokoh utama dan emosi tokoh utama.

Saran

Berdasarkan pembahasan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut.

1. Pembaca diharapkan mampu memahami perwatakan tokoh utama dan emosi tokoh utama dalam sebuah karya sastra khususnya novel.
2. Saran bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat meneliti dari segi lain misalnya tentang pendidikan karakter atau konflik batin tokoh utama dalam

novel DYTKP karya Sutan Takdir Alisjahbana.

3. Guru bidang studi Bahasa Indonesia diharapkan mampu mengerjakan materi apresiasi sastra, khususnya mengenai perwatakan dan emosi tokoh utama dalam karya sastra khususnya novel.
4. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis perwatakan tokoh utama dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo offset.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori sastra*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.